

NILAI MODERASI BERAGAMA PADA BUKU DIGITAL MADRASAH (ANALISIS BUKU FIQH MADRASAH TSANAWIYAH KELAS VIII)

Samsul Bahraen

MAN 1 Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat

samsulbahraen03@gmail.com

Abstract: The development of religious moderation through formal education in madrasas is expected to be part of a culture (school culture). For the purpose of building a culture, madrasas can implement several activities that shape the character of religious moderation. Religious moderation has become a major issue in recent years, not only included in the discussion in the political space but also in the realm of academic/educational discussions. This article aims to describe the values of religious moderation in the Digital Book of Madrasah Tsanawiyah Fiqh Subject Class VIII Curriculum 2013. This research method uses a non-interactive qualitative approach with the type of library research (Library research). Data collection is done by analyzing documents, and for data analysis techniques using Content Analysis. The results of the study show that: There are values of religious moderation in the books of class VIII fiqh students. Moderation values include the value of Al-Ishlah (Wisdom Value), Muwathanah (Love the Motherland), Itidal/proportionate attitude, Tasamuh (Tolerance), Qudwah (Exemplary Value), and Tahadhur (Civilized Value).

Keywords: *The value of religious moderation, Madrasa Digital Book*

Abstrak: Pengembangan moderasi beragama melalui pendidikan formal di madrasah, diharapkan menjadi bagian dari sebuah budaya (*school culture*). Untuk tujuan membangun sebuah budaya, madrasah dapat menerpkan beberapa kegiatan yang membentuk karakter moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi isu utama dalam beberapa tahun belakangan ini, tidak hanya masuk dalam perbincangan dalam ruang politik akan tetapi juga masuk dalam ranah diskusi akademik/pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama pada Buku Digital Madrasah Tsanawiyah Mata Pelajaran Fiqh kelas VIII Kurikulum 2013. Metode penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif non-interaktif dengan jenis Penelitian kepustakaan (Library research). Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisa dokumen, dan untuk teknik analisis data menggunakan tipe Analisis Isi (Content Analysis). Hasil penelitian

menunjukkan bahwa: Terdapat nilai-nilai moderasi beragama dalam buku siswa mata pelajaran fiqih kelas VIII. Nilai-nilai moderasi mencakup nilai Al-Ishlah (Nilai Bijak), Muwathanah (Cinta Tanah Air), I'tidal/bersikap proporsional, Tasamuh(Toleransi), Qudwah (Nilai Keteladanan), dan Tahadhur (Nilai Berkeadaban).

Kata kunci: *Nilai moderasi beragama, Buku Digital Madrasah*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan kepulauan yang menyebabkan keberagaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan enam agama, yaitu islam, protesten, katolik, hindu, budha, khonghucu. Selain agama yang dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal. Keragaman sebuah bangsa akan memperkaya khazanah budaya bangsa, baik itu kebudayaan benda ataupun warisan budaya, namun Jika tak dirawat dengan baik, keragaman dapat menyebabkan konflik dalam masyarakat. “Bukan suatu hal yang mudah menyatukan berbagai perbedaan, kerana tak jarang perbedaan membawa pada lahirnya perpecahan dan bahkan konflik”.¹

Bahaya radikalisme keagamaan merupakan problem kita bersama, banyak strategi kaum radikal yang dipakai agar ideologi ekstrimis mendapat pengikut banyak, di antaranya adalah melalui pemanfaatan media sosial yang bertujuan untuk propaganda dan perekrutan anggota baru. Hal ini yang dapat membuat stabilitas dan kedamaian suatu negara dapat terancam. “Konsumsi gadget terbesar adalah kalangan muda, mereka menjadi target utama karena jumlahnya mencapai lebih dari separuh dari total penduduk di Indonesia. Infiltrasi nilai-nilai kekerasan, kebencian, dan permusuhan dengan mendasarkan pada dalil-dalil keagamaan akan mudah diikuti para generasi muda, terlebih mereka tengah berada pada usia pencarian jati diri”.²

Survei PPIM tentang Sikap Keberagaman Siswa dan Mahasiswa yang dilaksanakan 1–15 Oktober 2017 menunjukkan bahwa mereka memiliki opini intoleran dan opini radikal yang cukup tinggi. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mereka memiliki opini yang termasuk dalam kategori intoleran dan radikal sebesar 58,5%. Sedangkan mereka yang memiliki sikap moderat sebesar 20,1%. Sisanya memilih sikap Netral.³

¹ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2019), 15.

² N. Muthohirin, “Radikalisme Islam dan pergerakannya di media sosial,” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, vol. 11, no. 2, 2015, pp. 240–259,

³ PPIM Uin Jakarta, *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*, (Jakarta: 2018), 9.

Menurut K.H. Ahmad Ishomuddin, Rais Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dalam diskusi Kajian Titik Temu membahas Akar Radikalisme dan Intoleransi di Indonesia “Mereka tidak memiliki ilmu agama yang mendalam, akhlak yang mulia, lebih mengedepankan hawa nafsu dari pada ilmu. Selain tentu ada faktor-faktor yang lain, yang membentuknya, seperti merasa tertindas, merasa kalah dalam persaingan di bidang ekonomi, kalah persaingan di bidang politik, tidak menemukan jalan keluar sehingga segala sesuatu mau diselesaikan dengan jalan kekerasan dan pengingkaran terhadap perbedaan-perbedaan. Padahal itu bukan merupakan jalan keluar untuk mencapai suatu titik temu, tetapi justru menimbulkan kegaduhan, menimbulkan korban bahkan terhadap orang-orang yang berbeda”.⁴

Di tengah-tengah status sosial masyarakat yang beragam latar belakang, pendidikan Islam dihadapkan dengan munculnya sentimental paham keagamaan yang dipicu oleh perbedaan cara pandang dalam memahami agama. Pada saat tertentu, “nuansa paham keagamaan akan mengarah pada konflik horizontal yang meluas ketika institusi keagamaan tidak mampu menjembatani perbedaan paham keagamaan tersebut, terutama pada sebagian kelompok masyarakat yang cenderung kurang memahami realitas perbedaan dan sempit wawasan pemahaman keagamaannya”.⁵

Banyak orang yang menyalahkan orang lain karena ada perbedaan paham, padahal perbedaan belum tentu menjadikannya bertentangan dengan agama, dan bisa jadi dibenarkan, Bukankah islam membenarkan perbedaan dan keragaman. Allah SWT berfirman;

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Artinya: (Jikalau Rabbmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu) pemeluk agama yang satu (tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat) dalam masalah agama” (QS. Hud [11]: 118).⁶

Alasan utama untuk menghubungkan antara pendidikan Islam dengan moderasi, yaitu terkait penguatan pemahaman tentang moderasi dalam memahami agama didalam lembaga pendidikan Islam. Alasan penguatan pemahaman keagamaan ini memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dengan upaya untuk menanggulangi munculnya pemikiran keagamaan yang konservatif, yang masih

⁴ Petrus Riski, “Menggali Akar Radikalisme dan Intoleransi di Indonesia” , Surabaya No, 44 (Oktober 2018): 1. Diakses 25 oktober 2018. <https://www.voaindonesia.com/a/radikalisme-dan-intoleransi-diindonesia/4631469.html>

⁵ Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 tahun 2019* (Kementerian Agama RI, 2019), 5.

⁶ Kementerian Agama RI., *AlQur'anul karim dan Terjemahnya*, 581.

enggan menerima realitas keragaman dan perbedaan.⁷ Allah SWT berfirman yang artinya:

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.

Penegasan tentang pentingnya memasukkan materi moderasi pun tertuang dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 yang menyebutkan bahwa penyelenggaraan sistem perbukuan berasaskan pada kebhinekaan, kebangsaan, kebersamaan, kenusantaraan, keadilan, gotong royong dan kebebasan.⁸ Kemudian keharusan pendidik mengajarkan materi moderasi pada lembaga pendidikan agama, maka Pada akhir bulan juli tahun 2019 Kementerian Agama RI mengeluarkan Kurikulum baru melalui KMA 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.⁹

Seiring dengan dikeluarkannya KMA 183 tahun 2019 Kementerian Agama juga mengeluarkan “KMA 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, yang diterbitkan untuk mendorong dan memberi aturan bagaimana berinovasi dalam implementasi kurikulum madrasah serta memberikan payung hukum dalam pengembangan kekhasan madrasah, pengembangan penguatan karakter, pendidikan anti korupsi dan hal terpenting dalam pembahasan ini adalah mengenai pengembangan moderasi beragama pada madrasah.¹⁰

Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Pendis) Kemenag Prof Muhammad Ali Ramdhani mengatakan pada 2021 pengarusutamaan moderasi beragama telah dilaksanakan pada berbagai level aksi. Ini kemudian diwujudkan dalam aktivitas-aktivitas pelatihan, penyiapan, infrastruktur, penyusunan model dan revisi buku ajar, dan pengumpulan sumber belajar serta insersi moderasi beragama pada berbagai aktivitas pada pendidikan Islam.

Secara lebih spesifik, moderasi beragama juga menjadi satu isu strategis bangsa yang tercantum di dalam Peraturan Presiden No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 yang menjadi landasan dalam pelaksanaan perencanaan pembangunan nasional.

Dalam RPJM tersebut telah disebutkan bahwa moderasi beragama merupakan salah satu bagian dari prasyarat pembangunan nasional. Pemerintah memperkuat moderasi beragama untuk mengukuhkan toleransi, kerukunan dan harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Amanat RPJMN tersebut selanjutnya dipertegas

⁷ Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asyari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, (Jakarta; PT Kompas Media Nusantara, 2010). 13.

⁸ Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang penyelenggaraan sistem perbukuan pasal 3, ayat 5.

⁹ Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.

¹⁰ KMA 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah.

oleh Kementerian Agama dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama 2020-2024. Dalam Renstra tersebut, moderasi beragama menjadi salah satu program pokok.¹¹

METODE PENELITIAN

Dilihat dari judul penelitiannya, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Penelitian kepustakaan (*Library research*). Adapun pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan penelitian kualitatif non-interaktif Tipe Analisis Isi (Content Analysis). Dari tipe analisis isi mengambil katagori Analisis Konsep (*analitical concept*).

Dalam konteks Buku digital madrasah dengan penelitian ini, analisis konsep dilakukan terhadap konsep tentang nilai-nilai moderasi beragama pada buku digital madrasah Tsanawiyah pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII Diterbitkan oleh Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Jl. Lapangan Banteng Barat No. 3-4 Lantai 6/Jakarta 10110. ISBN : 978-623-6687-31-4. Sebagaimana halnya pendekatan analisis konsep dalam penelitian kualitatif non interaktif, langkah penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut: *Pertama*, menetapkan konsep yang akan diteliti, dalam hal ini peneliti menetapkan untuk menganalisis nilai-nilai moderasi beragama pada buku digital madrasah. *Kedua*, menelusuri dan mengidentifikasi bagaimana bentuk nilai-nilai moderasi beragama pada buku digital madrasah sebagai sumber pokok data penelitian. *Ketiga*, memaparkan pemahaman tentang konsep Urgensi nilai-nilai moderasi beragama pada buku digital madrasah. *Keempat*, menganalisis secara kritis penggunaan dan pemaknaan yang sesungguhnya tentang konsep yang diteliti.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muatan Nilai-nilai moderasi beragama pada Buku Digital Madrasah Mata Pelajaran Fiqih kelas VIII MTs

Nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku digital madrasah tsanawiyah mata pelajaran fiqih kelas VIII MTs menyangkut nilai Ishlah/perbaikan, Nilai Tahadhur/berkeadaban, Muwathanah (Cinta Tanah Air), I’tidal/bersikap proporsional, Qudwah/kepeloporan, Tasamuh/toleransi. Berikut ini data-data konsep nilai-nilai moderasi yang penulis temukan dalam buku digital madrasah tsanawiyah mata pelajaran fiqih kelas VIII:

1. Nilai Ishlah (Nilai kebaikan)

Pada Bab 1 terdapat penggalan kalimat yang berbunyi “Bukti syukur kita kepada Allah Swt. adalah dengan menggunakan nikmat itu untuk kebaikan.

¹¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Kementerian Agama, Jakarta 2021), 28.

¹²Zed, Mestika.*Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2004):10.

Dengan bersujud, kita berarti tunduk dan pasrah sekaligus menyadari betapa kecil dan tidak berdayanya kita di hadapan Allah Swt. Dengan demikian Sungguh tidak patut bagi kita bersikap angkuh dan sombong kepada sesama”.¹³ Kalimat menggunakan nikmat itu untuk kebaikan, sesuai dengan prinsip dasar dari moderasi beragama yaitu kebaikan. Dalam surat Al-Baqarah ayat 143, ummatan wasathan pada ayat tersebut secara harfiah memiliki arti sebagai umat yang adil dan terpilih. maksudnya, umat yang paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Sehingga Allah Swt telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan.¹⁴ Moderasi beragama memiliki prinsip yang melahirkan dan menghasilkan kebaikan untuk kemaslahatan, sehingga tidak menimbulkan perpecahan antar sesama manusia.¹⁵ Firman Allah SWT:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: (Adalah kamu) hai umat Muhammad dalam ilmu Allah swt. (sebaik-baik umat yang dikeluarkan) yang ditampilkan (buat manusia, menyuruh kepada yang makruf dan melarang dari yang mungkar serta beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, adalah ia) yakni keimanan itu (lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman) misalnya Abdullah bin Salam r.a. dan sahabat-sahabatnya (tetapi kebanyakan mereka orang-orang yang fasik) kafir. (QS: Ali-imron [3]: 110).¹⁶

Pemahaman moderat dalam Islam mengajarkan bahwa menimplementasikan hakikat syariah Islam sebagaimana yang perintah dari Allah SWT dan yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat, maka seyogyanya mereka tidak melihat dan memahami nash-nashnya dan hukum-hukum Islam secara parsial dan terpisah.¹⁷ Ibnu Katsir berkata, “Makna *wasath* di sini adalah yang terbaik. Sebagaimana jika disebutkan untuk orang-orang

¹³ Zainul Ma'arif. *Fikih Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, 5.

¹⁴ Ibnu 'Asyur. *At-Tahrîr Wa AtTanwîr*, Juz. II. 1984, 17-18

¹⁵ Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020), 79.

¹⁶ Kementerian Agama RI., *AlQur'an dan Terjemahnya*, hlm 110.

¹⁷ Artikel, Khairan Muhammad Arif. Moderasi Islam (Wasathiyah) Perspektif, Al-Qur'an, As-sunnah srta pandangan para Ulama dan Fuqaha, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam As-Syafiyah, Indonesia, 2020), 12.

Quraisy; dia adalah *awasath* "Arab, maka yang dimaksud adalah kelebihan dari sisi nasab dan tempat tinggal, yakni yang terbaik". Imam Ath-Thabari memastikan akan kebaikan umat (*ummat wasthan*). Dari apa yang telah dipaparkan, maka jelaslah bagi kita bahwa *Al-Khairiyah* adalah salah satu kata yang menafsirkan makna *al-wasathiyyah*".¹⁸

Selanjutnya masih pada bab 1 terdapat penggalan kalimat "Salah satu hewan ciptaan Allah yang indah adalah kupu-kupu. Mari belajar dari kupu-kupu, binatang yang menyenangkan dan indah dipandang mata, juga bermanfaat bagi perkawinan di antara tanaman, padahal sebelumnya ia adalah seekor ulat yang merusak dedaunan dan merupakan hama tanaman. Namun setelah berpuasa beberapa saat dalam kepompongnya, berubahlah ulat tersebut menjadi kupu-kupu yang indah dan disukai banyak orang".¹⁹

Al-Ishlah adalah bersepakat dengan perubahan yang lebih baik, mengutamakan kepentingan bersama, dan bersedia mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama. Dengan demikian *al-ishlah* berarti seirama dengan *tawassuth* (pertengahan) dalam konteks tetap menekankan pada memelihara yang lama yang baik dan mengambil inovasi/pembaharuan yang lebih baik. Ibnu Miskawih menyatakan bahwa kebaikan manusia terletak pada "berfikir" Menurut beliau kebahagiaan hanya akan terjadi jika terlahir tingkah laku yang sempurna yang khas bagi alamnya sendiri, dan bahwa manusia akan bahagia. Jika timbul dari dirinya seluruh tingkah laku yang tepat berdasarkan pemikiran. Oleh karena itu kebahagiaan manusia bertingkat-tingkat dengan jenis pemikiran dan yang dipikirkannya.²⁰

2. Nilai Tahadhur/berkeadaban,

Terdapat pada halaman Penguatan karakter moderat "Dengan mengimplementasikan sujud sahwi, syukur dan tilawah ketika ada sebab tertentu, akan menumbuhkan perilaku tawadhu, empati, tidak merasa lebih hebat dari yang lain, syukur, qanaah dan lain-lain".²¹ Kalimat "menumbuhkan perilaku tawadhu, empati, tidak merasa lebih hebat dari yang lain, syukur, qanaah" adalah Penguatan karakter moderat yang masuk dalam konsep nilai moderasi yaitu Nilai tahadhur/berkeadaban. Sesungguhnya bersikap moderat merupakan karakter utama dari seorang muslim. Karakter muslim yang moderat merupakan integrasi sifat-sifat moderasi Islam yang menetap dalam diri seorang muslim menjadi watak dan kepribadian yang khas. Sifat yang dimaksud adalah sifat khas *ahlussunnah wal jama'ah* sebagaimana yang

¹⁸ Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, 80.

¹⁹ Zainul Ma'arif. *Fikih Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, 50.

²⁰ Ibnu Miskawih. *Menuju kesempurnaan Akhlak*. (Bandung : Mizan, 1999), 27.

²¹ Zainul Ma'arif. *Fikih Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, 20.

termaktub dalam QS. Al Baqarah: 143. *Ummatan wasatan* adalah umat yang mempunyai kedudukan istimewa karena mampu mengimplementasikan karakter adil dan menjadi saksi perbuatan menyimpang dengan tetap konsisten mengikuti kebenaran.²²

3. Nilai Muwathanah (Cinta Tanah air)

Masih di Bab 1. Di akhir pembelajaran ada lagu religi inspiratif. “Alhamdulillah wasyukrulillah Besyukur padamu ya Allah, Kau jadikan kami saudara, Indah dalam kebersamaan, Hilanglah semua perbedaan”.²³ Dalam konteks cinta pada tanah air, Islam dan negara memiliki keterkaitan dengan moderasi beragama, menolak pengertian yang beranggapan bahwa agama hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan tidak berkaitan dengan sistem ketatanegaraan. Paradigma moderat justru berpendirian bahwa dalam Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan yang mutlak tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara.

4. Nilai I'tidal/tegak lurus, Bersikap Proporsional.

Berikutnya pada Bab II terdapat penggalan kalimat “Bagi yang dianugerahi dengan harta yang lebih harus pandai bersyukur dengan berbagi dengan mereka yang membutuhkan, karena di dalam harta yang kita miliki terdapat hak orang lain. Dengan membayar zakat saudara kita yang kekurangan akan terbantu dan hubungan sillaturahim akan terjalin dengan baik”.²⁴ Kata *wasath* dianggap sama maknanya dengan adil. Sementara kata adil juga memiliki arti lain yaitu jujur atau benar sedangkan orang yang tidak melakukan perbuatan adil itu disebut aniaya.²⁵ Agama Islam sebagai pembawa rahmat memerintahkan pemeluknya agar mewujudkan rasa kasih sayang dan mempererat tali silaturahmi. Oleh sebab itu, Islam mewajibkan umatnya agar menjalankan kewajiban berlaku adil dalam rangka melakukan urusan apapun kepada setiap manusia.

5. Nilai Qudwah (Keteladanan)

Masih di Bab II terdapat Kisah Sa'labah mengajarkan kita untuk berzakat. “Sa'labah adalah orang yang sangat miskin. Saat shalat berjamaah dia selalu pulang lebih awal dan dengan terburu-buru. Pakaian yang dimilikinya hanya satu, dan dia harus bergantian memakainya dengan sang istri. Sampai satu ketika Sa'labah menghadap kepada Rasulullah Saw. "Ya Rasul, berikan kepadaku jalan untuk menjadi kaya," katanya di hadapan Nabi.

²² Suharto, Toto. Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia, dalam *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*. Volume 9, Nomor 1, September, 2014.

²³ Zainul Ma'arif. *Fikih Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, 22.

²⁴ Zainul Ma'arif. *Fikih Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, 28.

²⁵ Muhammad Yunus.. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Terjemahan Al-Qur'an. 1989, 257.

Nabi menjawab. "Sa'labah, terimalah dengan tawakal rezeki yang ada. Nikmatilah dengan rasa syukur, pasti Allah akan membalasmu," kata Nabi".²⁶ keteladanan yang menjadi karakter dalam nilai-nilai moderasi beragama ini, jika dikaitkan dengan konteks sosial kemasyarakatan, maka memberikan pemaknaan bahwa seseorang atau kelompok umat Islam dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas umat yang lain dalam menjalankan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

Selanjutnya masih dalam kisah inspiratif: Kisah Ayah Imam Syafi'i Mencari Rizki yang Halal. "Seorang pemuda bernama Idris berjalan menyusuri sungai. Tiba tiba ia melihat buah delima yang hanyut terbawa air. Ia ambil buah itu dan tanpa pikir panjang langsung memakannya. Ketika Idris sudah menghabiskan setengah buah delima itu, baru terpikir olehnya, apakah yang dimakannya itu halal? Buah delima yang dimakan itu bukan miliknya. Idris berhenti makan".²⁷ Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa komitmen seseorang terhadap moderasi dapat dilihat dengan sejauh mana seorang tersebut mampu menjadi *qudwah* (teladan atau pelopor) dalam menciptakan kehidupan damai, toleran, menghargai orang lain, yang berorientasi pada nilai-nilai keadilan. Dengan kata lain *qudwah* dalam sembilan nilai moderasi beragama ini memiliki ciri-ciri dapat menjadi contoh/teladan, memulai langkah baik dari diri sendiri dan menjadi pelopor dalam kebaikan seperti menjaga kelestarian alam dan lingkungan untuk kepentingan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

6. Nilai Toleransi dalam materi renungan pada bab V.

Indahnya berbagi dengan sedekah, hibah dan hadiah. "Suatu hari, beliau menyembelih kambing dan menyuruh istrinya Aisyah untuk membagi-bagikan daging itu. Setelah beberapa saat, Rasul bertanya tentang daging tersebut. Istri beliau menjawab bahwa semuanya sudah dibagikan kecuali sedikit yang ia sisakan untuk Rasulullah Saw. Rasulullah pun menjawab, Yang telah dibagikan itulah yang sebenarnya milik kami sementara yang sisa sedikit itu bukan milik kami. Semoga dengan renungan itu peserta didik terbiasa bersedekah, peduli dan rela berbagi kepada sesama".²⁸ Moderasi beragama ini mengandung hikmah yang dapat mengurangi dan menghindarkan dari salah dan jahat, dan dapat mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan umat. Serta menghindarkan dari kerusakan. Dengan moderasi beragama ini mengajarkan

²⁶ Zainul Ma'arif. *Fikih Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, 43.

²⁷ Zainul Ma'arif. *Fikih Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, 166.

²⁸ Zainul Ma'arif. *Fikih Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, 98.

kepada anak untuk saling menjaga dan menghormati, sehingga menanamkan sikap rasa kasih sayang, hal ini lah yang dapat menjaga kesatuan NKRI.²⁹

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berikut ini data-data konsep nilai-nilai moderasi yang penulis temukan dalam buku digital madrasah tsanawiyah mata pelajaran fiqih kelas VIII meliputi nilai Al-Ishlah (Nilai Bijak), Muwathanah (Cinta Tanah Air), I'tidal/bersikap proporsional, Tasamuh(Toleransi), Qudwah (Nilai Keteladanan), dan Tahadhur (Nilai Berkeadaban). Untuk sistematika pemetaan KI dan KD berpedoman Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.

SARAN DAN REKOMENDASI

Materi pembahasan dalam setiap bab pada buku digital madrasah tsanawiyah mata pelajaran fiqih kelas VIII, perlu dipahami secara berkelanjutan agar nilai moderasi beragama dapat tertancap selalu dalam diri peserta didik dan diharapkan pendidik mengubah muatan konstektual menjadi verbal. Perlu adanya instruksi secara jelas oleh guru agar mengajarkan dan membimbing peserta didik dalam mengerjakan setiap bagian yang ada di tiap bab dalam buku digital madrasah tsanawiyah mata pelajaran fiqih kelas VIII, sehingga tidak hanya terfokus pada materi pembahasan saja. tetapi dapat mendorong peserta didik memiliki sikap moderat. Perlu adanya bantuan dari guru untuk mengajarkannya sehingga konsep nilai-nilai moderasi yang disajikan dapat berhasil menumbuhkan sikap moderat. Implementasi atau hal yang dapat dilakukan dalam ber-moderasi beragama di lingkungan sekolah adalah sekolah perlu menerapkan beberapa aksi, antara lain: (a) mengembangkan budaya lokal sekolah, misalnya kejujuran, saling menghargai, sopan santun, dan lain-lain, yang merupakan perpaduan nilai-nilai, asumsi, pemahaman, keyakinan, dan harapan yang diyakini oleh stakeholders sekolah serta dijadikan pedoman perilaku dalam pemecahan masalah baik secara internal maupun eksternal yang mereka hadapi. Sedangkan pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah berarti mengembangkan ajaran agama wasathiyah (tengah-tengah) di sekolah sebagai pijakan nilai, sikap, semangat, dan perilaku bagi para guru, tenaga pendidikan, orang tua murid, dan murid itu sendiri. (b) untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini antara peserta didik yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda, maka sekolah harus berperan aktif mengadakan dialog keagamaan atau dialog antar umat beragama yang tentunya tetap berada dalam bimbingan guru-guru dalam sekolah tersebut. Dialog antar umat beragama semacam ini merupakan salah satu upaya yang efektif agar peserta didik dapat membiasakan diri melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda.

²⁹ Z. A. Ni'mah, "Urgensi Madrasah dalam Membangun Karakter Moderasi, 67

(c) hal lain yang penting dalam penerapan moderasi beragama yaitu kurikulum dan buku-buku pelajaran yang dipakai, diterapkan di sekolah sebaiknya kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme (ke-Bhinneka Tunggal Ika-an) dan toleransi beragama.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020.
- Artikel, Khairan Muhammad Arif. Moderasi Islam (Wasathiyah) Perspektif, Al-Qur'an, As-sunnah srta pandangan para Ulama dan Fuqaha, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam As-Syafi'iyah, Indonesia, 2020.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Kementerian Agama, Jakarta 2021.
- Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 tahun 2019*. Kementerian Agama RI, 2019.
- Direktur Jenderal Pendidikan Islam, *pedoman implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam*. Kementerian Agama, 2020.
- Ibnu 'Asyur. *At-Tahrîr Wa AtTanwîr*, Juz. II. 1984.
- Ibnu Miskawih. Menuju kesempurnaan Akhlak. Bandung : Mizan, 1999.
- Kementerian Agama RI., *AlQur'an dan Terjemahnya*.
- Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah. Kementerian Agama, 2019.
- KMA 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Kementerian Agama, 2019.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 22, 2006.
- Muhammad Yunus.. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Terjemahan Al-Qur'an. 1989.
- N. Muthohirin, "Radikalisme Islam dan pergerakannya di media sosial," Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies, vol. 11, no. 2, 2015.

- Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 2019.
- Petrus Riski, "Menggali Akar Radikalisme dan Intoleransi di Indonesia", Surabaya No, 44 (Oktober 2018): 1. Diakses 25 oktober 2018. <https://www.voaindonesia.com/a/radikalisme-dan-intoleransi-di-indonesia/4631469.html>
- PPIM Uin Jakarta, Gen Z: *Kegalauan Identitas Keagamaan*, Jakarta: 2018.
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang penyelenggaraan sistem perbukuan pasal 3, ayat 5.
- Z. A. Ni'mah, "Urgensi Madrasah dalam Membangun Karakter Moderasi, Study Komparatif dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia," *Didaktika Religia*, vol. 2, no. 1, 2014.
- Zainul Ma'arif. *Fikih Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Jakarta 2019.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2004.